REPRESENTASI *TRUE LOVE* DALAM FILM *BREAKING DAWN PART 2*

(Analisis Semiotika John Fiske Tentang Representasi *True Love* Dalam Film *The Twilight Saga: Breaking Dawn Part 2*)

Oleh,

GALIH MIFTAH SANI

NIM. 41809068

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI-JURNALISTIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2013

ABSTRACT

Representation of True Love in a Breaking Dawn Part 2 Movie

(Analysis John Fiske's Semiotic about Representation of True Love in the Twilight Saga: Breaking Dawn Part 2 Movie)

By:

Galih Miftah Sani

NIM. 41809068

This research purpose to find out the meaning of semiotic about message of true love who contained in the Breaking Dawn Part 2 film, to answer the purpose of a reality level, representation level, ideology level which is the codes of television John Fiske.

This is qualitative research by using John Fiske's semiotic analytic. Data collection technique is using literature, observation, online data research, and interview. the analyzed object is sequence that is contain in Breaking Dawn Part 2 film by taking three sequence that is Prologue sequence, Ideological content, Epilogue sequence, who representing three levels: reality level, representation level, and ideology level.

The results show that representations of true love in the Breaking Dawn Part 2 film, there are three levels compatible with the code of television John Fiske. First at the level reality describe to delivery of messages true love encoded to appearance, costume, make-up, environment, behavior, gesture, and expression. Second level is representation level talk about technical review of the Breaking Dawn Part 2 film start with camera technique, editing, character, conflict and dialogue who many delivered messages of true love, and the last one ideology level, the message who was delivered in the Breaking Dawn Part 2 film with the theory of cultural studies a pop culture.

The conclusion of this research is breaking dawn part 2 movie is a film that presents a message true love through six sequence were analyzed researcher. That a film provide an example to the audience. True love is a message conveyed here not only affection to a loved one, but rather to the family, relatives and friends also to fellow beings and creatures different.

Researchers providing advice for university in order extensively covered semiotics and for further research in order to make a similar thesis it's better.

Key Word: The Codes Of Television, True Love, Breaking Dawn Part 2.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Cinta sejati adalah rasa kasih sayang yang muncul dari lubuk hati yang terdalam untuk rela berkorban, tanpa mengharapkan imbalan apapun, dan dari siapapun. Cinta sejati bukanlah mengenai hal-hal yang bersifat duniawi semata. Cinta sejati berasal dari hati nurani, dan cinta sejati haruslah tulus dan ikhlas. Cinta yang berasal dari hati nurani akan selalu ada walaupun salah satu pihak tidak cantik lagi, tidak tampan lagi, tidak seksi lagi dan tidak kaya lagi. Tak seorangpun bisa mendefinisikan cinta, atau bahwa setiap orang memiliki definisi cinta tersendiri, sehingga tak ada definisi tunggal yang mencakup semua orang. Di antara semua pengalaman yang dimiliki manusia, cinta merupakan perasaan kasih, sayang dan asmara.

Banyak produser film menceritakan kisah – kisah percintaan dalam tema filmnya. Pertimbangan ini diambil karena masyarakat sangat suka dengan tema percintaan. Kita sering mendengar atau menyaksikan dalam kehidupan nyata, di televisi atau di film-film, bahwa seseorang jatuh cinta setelah melihat kecantikan atau ketampanan orang lain. Banyak orang mengatakan, bahwa cerita percintaan di televisi ataupun dalam film adalah salah satu contoh dari cinta sejati (*true love*).

Breaking Dawn Part 2 adalah sebuah film roman fantasi yang disutradarai oleh Bill Condon. Ketiga karakter utamanya, Kristen Stewart, Robert Pattinson, dan Taylor Lautner, kembali berperan dalam film ini. Karakter baru diantaranya adalah

Mackenzie Foy, yang memerankan Renesmee, putri Edward dan Bella. *Breaking Dawn Part 2* dirilis pada tanggal 16 November 2012, dan dirilis oleh Lionsgate di Amerika Serikat setelah perusahaan tersebut bergabung dengan *Summit Entertainment*, pemegang hak produksi dari film-film sebelumnya.

(http://id.m.wikipedia.org/wiki/Breaking_dawn)

Peneliti menganggap bahwa kisah cinta sejati atau *true love* dalam film memiliki makna – makna tertentu yang bisa ditelaah dengan menggunakan pisau bedah semiotika.

Berkaitan dengan film yang sarat akan makna dan tanda, maka yang menjadi perhatian peneliti disini adalah segi semiotikanya. Dimana dengan semiotika ini akan sangat membantu peneliti dalam menelaah arti kedalaman suatu bentuk komunikasi dan mengungkapkan makna yang ada didalamnya. Penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika dalam film "*the code of televison* John Fiske". Peneliti menggunakan analisis semiotika dari John Fiske.

> Semiotika adalah studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna. **(Fiske, 2004: 282).**

Berkenaan dengan hal-hal yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul :

"Representasi *True Love* Dalam Film *Breaking Dawn Part 2*"

(Analisis Semiotika John Fiske Tentang Representasi *True Love* Dalam Film *The Twilight Saga: Breaking Dawn Part 2*)

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dapat menarik suatu rumusan masalah makro mengenai :

”Bagaimana Representasi *True Love* Dalam Film *Breaking Dawn Part 2* ?”

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Untuk memperjelas fokus masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun rumusan masalah mikro sebagai berikut :

1. Bagaimana **Level Realitas** *True Love* Dalam Film *Breaking Dawn Part 2* ?
2. Bagaimana **Level Representasi** *True Love* Dalam Film *Breaking Dawn Part 2* ?
3. Bagaimana **Level Ideologi** *True Love* Dalam Film *Breaking Dawn Part 2* ?

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini, peneliti memaparkan mengenai desain penelitian, teknik pengumpulan data, teknik penetuan informan dan teknik analisa data berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

2.1.1 Desain Penelitian

Pemilihan dan penggunaan metode penelitian sangat besar pengaruhnya terhadap penelitian yang dilakukan berdasarkan pokok penelitian, peneliti mencoba menggunakan metode penelitian yang dianggap paling relevan dengan pokok penelitian tersebut.

Pada desain penelitian ini, peneliti melakukan suatu penelitian dengan pendekatan secara Kualitatif dimana untuk mengetahui dan mengamati segala hal yang menjadi ciri sesuatu hal. Menurut **David Williams** (1995) dalam buku Lexy Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. (Moleong, 2007:5).

Adapun menurut **Denzin** dan **Lincoln** (1987) dalam buku Lexy Moleong, menyatakan:

> "Bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada" (Moleong, 2007:5).

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode penelitian semiotika. Pengertian semiotika secara terminologis adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

> Semiotika adalah studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna. **(Fiske, 2004: 282).**

Dalam teori semiotika, pokok studinya adalah tanda atau bagaimana cara tanda – tanda itu bekerja juga dapat disebut semiologi. Tanda – tanda itu hanya mengemban arti pada dirinya sendiri, dengan kata lain jika diterapkan pada tanda – tanda bahasa,

maka huruf, kata, dan kalimat tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda – tanda itu hanya mengemban arti (*significant*) dalam kaitan dengan pembacanya, pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signified*) sebagai konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan. Segala sesuatu memiliki system tanda, dapat dianggap teks. Contohnya di dalam film, majalah, televisi, iklan, brosur, koran, novel bahkan di surat cinta sekalipun.

Tiga bidang studi utama dalam semiotika menurut John Fiske adalah:

1. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagi tanda yang berbeda, cara – cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara – cara tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah kontruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
2. Sistem atau kode yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencangkup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
3. Kebudayaan dan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode – kode dan tanda – tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

(Fiske, 2004: 60)

Kode – kode televisi (*Television codes*) adalah teori yang dikemukakan oleh John Fiske atau yang biasa disebut kode – kode yang digunakan dalam dunia pertelevisian. Menurut Fiske, kode – kode yang muncul atau yang digunakan dalam

acara televisi tersebut saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode – kode yang timbul, namun juga diolah melalui pengindraan serat referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsikan secara berbeda oleh orang yang berbeda juga.

Dalam kode – kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah di en-kode oleh kode – kode sosial yang terbagi dalam tiga level sebagai berikut:

1. Level *Reality* (Realitas).

   Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environtmen* (lingkungan), *behavior* (kelakuan), *speech* (cara berbicara), *gesture* (gerakan), dan *expression* (ekspresi).

2. Level *Respresentation* (Respresentasi).

   Kode – kode sosial yang termasuk didalamnya adalah kode teknis, yang melingkupi *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (perevisian), *music* (musik), dan *sound* (suara). Serta kode representasi konvensional yang terdiri dari *narative* (naratif), *conflict* (konflik), *caracter* (karakter), *action* (aksi), *dialogue* (percakapan), *seting* (layar), dan *casting* (pemilihan pemain).

3. Level *Ideology* (Idiologi).

   Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah *individualism* (individualisme), *feminism* (feminisme), *race* (ras), *class* (kelas), *materialism* (materialisme), *capitalism* (kapitalisme), dan lain – lain.

BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Pembahasan

Sesuai dengan judul dari penelitian ini, maka bahasan yang dilakukan yaitu analisis semiotika pada film *Breaking Dawn Part 2*. Dalam film tersebut terdapat tanda dan makna. Dari Level Realitas, Level Representasi dan Level Ideologi yang ada pada film berhasil diidentifikasi kemudian dianalisis dan memiliki maksud, arti tertentu, serta makna tersembunyi dan mendalam. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indera kita, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga disebut tanda.

Pembahasan ini peneliti membahas apa saja yang menjadi makna-makna yang terdapat dalam *sequence* yang menjadi subjek penelitian yang mewakili tentang *True Love* dijelaskan melalui pembedahan makna menggunakan analisis semiotika dalam film "*the code of televison* John Fiske". John Fiske membagi kode – kode tersebut menjadi kedalam tiga level yaitu level realitas, level respresentasi dan level ideologi.

1. Level Realitas

Pada level yang pertama yaitu level realitas yang muncul pada *sequence* – *sequence* dalam film Breaking Dawn Part 2 adalah penampilan, kostum, tata rias, lingkungan, tingkah laku, cara berbicara, gerak tubuh dan ekspresi.

- Penampilan vampir dan *werewolf*.

Penampilan para tokoh vampir yang ada dalam film digambarkan mempunyai penampilan yang menarik, selain penampilan fisiknya yang memang sudah sempurna. Disini Stephenie membuat sosok vampir itu dengan sempurna, semua vampir awalnya adalah manusia normal. Vampir mempertahankan ciri-ciri fisik manusia, perbedaan yang terlihat hanyalah kulit yang lebih pucat, perubahan warna mata, dan ketampanan juga kecantikan yang meningkat.

Begitupun dengan tokoh *werewolf* juga memiliki penampilan khusus. *Werewolf – werewolf* Quileute sangat mirip dengan serigala normal, tapi dengan ukuran tubuh beberapa kali lebih besar. Rata – rata serigala Quileute dapat berdiri setinggi kuda, tapi dengan massa tubuh yang lebih besar. Selain besar daripada serigala normal, *werewolf* juga lebih kuat dan cepat secara supernatural. Gigi dan cakar mereka cukup tajam dan kuat untuk mengoyak vampir. Dalam bentuk manusia, *werewolf* lebih kuat dan cepat daripada manusia biasa, tapi tidak cukup kuat untuk menghadapi vampir tanpa berubah wujud.

- Kostum

Vampir telah hidup berabad – abad tahun lamanya, inipun mempengaruhi gaya berbusana mereka. Kebanyakan vampire yang telah hidup lama mempunyai selera *fashion* yang baik, karena mereka telah hidup dalam beberapa generasi dan mempunyai kekayaan yang berlimpah, maka tak sulit bagi mereka bergaya dan membeli pakaian yang sedang *trand* di masanya. Mereka juga pantang untuk memakai baju yang sama untuk hari berikutnya. Namun, vampir yang baru lahir masih belum terbiasa dengan kemudahan itu karena masih butuh waktu untuk beradptasi dan hal itu juga bisa dipengaruhi oleh sifat manusianya yang masih terbawa.

- Tata rias

Riasan pada *vampire* hampir semuanya sama, yaitu pucat pasi seluruh badan. memiliki kulit yang putih pucat namun halus dan bersih seperti perpaduan antara batu pualam dan porselen.

- Lingkungan

Keluarga Cullen berasal dari keluarga yang baik-baik. Mereka tidak akan menciptakan keributan dan masalah. Mereka membuat perjanjian untuk saling menghormati dengan para *werewolf* yang merupakan musuh alami mereka. Dan membuat perbatasan untuk saling menghargai kaum masing-masing.

2. Level Representasi

Pada level yang kedua yaitu level representasi yang muncul pada *sequence – sequence* dalam film Breaking Dawn Part 2 adalah kode - kode teknik yaitu, kamera, cahaya, *editing*, music dan suara. Yang mentramisikan kode – kode representasi konvensional yaitu naratif, konflik, karakter, aksi, dialog, setting dan pemilihan pemain.

Pada sudut pandang kamera, sosok Edward Cullen, Bella Cullen, Jacob Black dan Renesmee Cullen lebih banyak ditampilkan dalam *Long Shot, Medium Shot, Close-Up,* dan *Extreme Close-U*p. Untuk mendukung kesan *true love* pada film ini, didukung pula oleh berbagai jenis tata cahaya atau *lighting*. Sedangkan, dari segi *editing*, beberapa kemunculan tokoh yang memiliki makna *true love*. Selain tata pencahayaan, pada setiap adegan, warna atau cahaya per adegan diedit menjadi berwarna kebiruan –spektrum biru menenangkan, cokelat, hitam pekat, kelabu, dan kabut dengan pencahayaan dari belakang. Berbagai efek visual dan efek suara yang

diberikan untuk mendukung representasi *true love* pada tokoh dalam film, ketika para vampir berjalan dengan cepat terdapat efek suara "wooooosssh" yang menandakan angin berhembus.

Terdapat musik yang ada di dalam film yang menandakan tentang *true love*, diantaranya adalah lagu pembuka diawal film dimulai ketika Bella pertama kalinya membuka mata, Passion Pit – Where I Come From, Ellie Goulding – Bittersweet, Christina Perri – A Thousand Years

Seperti halnya musik, beberapa jenis suara merupakan salah satu elemen penting dalam film, seperti suara suasana (*atmosphere sound*). Naratif/narasi dalam film *"The Twilight Saga: Breaking Dawn Part 2"*, memiliki alur campur, karena pada bagian akhir film Bella menunjukan *flashback* kisah cintanya kepada Edward dan dibagi menjadi tiga bagian oleh peneliti menggunakan narasi Propp yaitu Prolog, *Ideologycal Content* dan Epilog.

Film The Twilight Saga: Breaking Dawn Part 2 ini diadaptasi dari novel best seller karya Stephenie Meyer. Novelnya yang berjumlah empat buku semuanya dibuat kedalam film dengan total 5 film yaitu, Twilight (21 November 2008) dengan sutradara Catherine Hardwicke, New Moon (20 November 2009) dengan sutradara Chris Weitz, Eclips (30 Juni 2010) dengan sutradara David Slade, dan untuk seri terakhir Breaking Dawn dibagi menjadi dua bagian yaitu Breaking Dawn Part 1 (18 November 2011) dan Breaking Dawn Part 2 (16 November 2012) dengan sutradara Bill Condon. Film Breaking Dawn ini adalah film tersukses dari ketiga film sebelumnya. Ketiga sutradara yang menyutradarai film sebelumnya memang fokus kedalam cerita yang ada pada novel, berbeda dengan Bill Condon yang merubah

sedikit akhir cerita dari film Breaking Dawn Part 2. Dalam novelnya tidak diceritakan dengan mendetail tentang visi Alice ketika Klan Cullen dan Klan Volturi berhadapan, tetapi dalam film Bill Condon mampu membuat para penonton *reader* dan *non-reader* terpana dan dibuat terkejut dengan aksi perang yang disajikannya. Penonton yang bukan Twihard (penggemar fanatiknya) pun terkesan dengan film yang disutradarai oleh Bill Condon ini. Walaupun ada bagian yang dipotong, yaitu adegan ranjang Bella dan Edward karena alasan agar film ini bisa ditonton oleh segala umur. Bill Condon mengatakan bahwa walaupun ada adegan ranjang antara Bella dan Edward tetapi tidaklah berbau pornografi tetapi adegan yang romantis dan sensual.

BAB IV

SIMPULAN

4.1 Simpulan

Film merupakan suatu kesatuan dari *shot, secene, sequence* atau kelanjutan, dan cerita film itu sendiri yang saling berkaitan juga berhubungan antara satu dengan yang lainya hingga menjadi cerita yang utuh dan menjadi suatu sajian tontonan bagi khalayak ramai. Peneliti pada bab ini akan menguraikan kesimpulan dan saran-saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk hal yang lebih baik lagi ke depannya.

1. Level Realitas dalam film Breaking Dawn Part 2

Menguraikan tentang analisa semiotika yang menjelaskan tentang tanda - tanda atau makna - makna yang muncul dalam *shot* dan adegan yang terjalin dari berbagai aspek teknis yang merujuk pada representasi *true love* dalam film Breaking

dawn Part 2. Pada level realitas dapat diuraikan melalui penampilan dan lingkungan yang ditampilkan dalam film. Kode sosialnya meliputi : *appearance* (penampilan), *dress* (pakaian/kostum), *make-up* (tata rias), *environment* (lingkungan), *speech* (gaya bicara), *gesture* (bahasa tubuh), *expression* (ekspresi).

2. Level Respresentasi dalam film Breaking dawn Part 2

Level yang kedua adalah level representasi. Level representasi realitas sosial yang dihadirkan kembali oleh tayangan ini. Dalam penghadiran kode-kode representasi yang umum ini dibangun kedalam kode teknis yaitu, *camera* (kamera), *lighting* (tata pencahayaan), *editing*, musik dan selanjutnya ditransmisikan kedalam bentuk kode konvensional yaitu cerita, konflik, karakter, dialog, *setting* dan lain-lain. Selanjutnya dilakukan analisis yang merujuk pada representasi *True Love* dalam film Breaking Dawn Part 2.

3. Level Ideologi dalam film Breaking Dawn Part 2

Level yang ketiga adalah level ideologi. Untuk membedah ideologi memerlukan pemaknaan lebih mendalam terhadap penggambaran *True Love* (Cinta sejati) dalam film Breaking Dawn Part 2 dan keterkaitannya dengan aspek yang lebih luas. Dalam representasi *true love*, peneliti menggunakan dasar Teori Cultural Studies dengan kesesuaian cerita dengan budaya pop dari pendapat Stuart Hall (1997). Ideologi merupakan praktek budaya; suatu efek yang bersifat kultural dan terkait dengan institusi-institusi, kelompok-kelompok, dan struktur-struktur tertentu.

Simpulan dalam penelitian ini adalah film Breaking Dawn Part 2 merupakan film yang mempresentasikan pesan *true love* melalui enam *sequence* yang dianalisis peneliti. Bahwa sebuah film bisa memberikan contoh terhadap penontonnya. Pesan

true love yang disampaikan disini tidak hanya kasih sayang kepada seorang kekasih saja, melainkan kepada keluarga, saudara dan teman juga kepada sesama dan makhluk yang berbeda. Dalam film fiksi ini juga menyampaikan tentang pesan *true love* yang ada dalam budaya mereka yaitu tentang cinta sejati walaupun berbeda jenis antara *vampire*, manusia dan *werewolf*.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU TEKS

Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Danesi, Marcel. 2010. *Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.

Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif.* Yogyakarta: Jalasutra.

Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.

Meyer, Stephenie. 2011. *The Twilight Saga: The Official Illustrated Guide*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individua hingga Massa*. Jakarta: Kencana.

Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujarwa. 2005. *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wibowo, Indiawan Seto Wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

B. SUMBER LAIN

Brammaji, Alfariz Senna. 2012. *Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Representasi Loyalitas Suporter Persib Dan Persija Dalam Film Romeo Dan Juliet.* Universitas Komputer Indonesia Bandung.

Herdini, Geta Ariesta. 2011. *Representasi Islam Dalam Film Tanda Tanya "?"*. Universitas Dipenogoro Semarang.

Utami, Ratih Gemma. 2012. *Representasi Pesan Pluralisme Dalam Film Cin(T)A (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Representasi Pesan Pluralisme Verbal Dan Nonverbal Dalam Film Cin(T)A).* Universitas Komputer Indonesia Bandung.

C. INTERNET SEARCHING

Http://www.sinarharapan.co.id/hiburan/budaya/2002/03/4bud02.html

http://entertainment.compas.com/read/2012/12/27/16341739/ini.dia.10.film.terlaris.di.tahun.2012

http://id.m.wikipedia.org/wiki/perkembangan_film#selection_4

http://id.m.wikipedia.org/wiki/Breaking_dawn

http://www.alampur.com/2012/09/16/seperti-apakah-pria-gentleman-itu/

http://lompoulu.blogspot.com/2012/11/fakta-unik-twilight-breaking-dawn-2.html?m=1

http://m.femina.co.id/article/mobArticleDetail.aspx?mc=005&smc=003&ar=62

http://enikkirei.wordpress.com/2009/04/20/cultural-studies-sebuah-telaah-tentang-kemunculan-cultural-studies-dalam-ranah-kajian-komunikasi-massa/